



ANALISIS BUSANA SEBAGAI PETUNJUK STATUS SOSIAL PADA TOKOH UTAMA DALAM FILM SERIAL *GADIS KRETEK*

Fitra Yani Situmorabf, Ezriani

Institute Seni Indonesia Padang Panjang, Sumatra Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Fitra Yani Situmorang fitrayani847@gmail.com Institut Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Film serial <i>Gadis Kretek</i> ini menyajikan konteks historis perkembangan industri kretek di Indonesia, sekaligus menyoroti dinamika sosial dan budaya pada masa kolonial hingga periode pascakemerdekaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa kostum dalam <i>Gadis Kretek</i> tidak sekadar unsur estetis, melainkan memiliki makna naratif dan ideologis yang mendalam. Karakter Dasiyah, sebagai perempuan dari keluarga pemilik usaha kretek, menggunakan busana sebagai wujud perlawanan terhadap norma patriarkal, melalui gaya berpakaian yang progresif dan penuh makna simbolik. Sebaliknya, Soeraja mengalami perubahan gaya berpakaian seiring peningkatan status sosialnya, mencerminkan mobilitas vertikal serta keinginannya untuk memperoleh pengakuan dalam masyarakat. Pergantian kostum kedua tokoh tersebut menjadi simbol visual atas perubahan kelas, nilai, dan identitas dalam tatanan sosial yang terus bergerak.</p> <p>Keywords: <i>Busana, Status Sosial, Gadis Kretek</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Film merupakan karya audio visual. Film tidak hanya sebagai media hiburan saja namun film juga bisa menjadi sebuah media penyampaian pesan dan identitas seseorang atau kelompok yang disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Serial merupakan film yang terdiri dari beberapa episode dengan alur cerita yang bisa berdiri sendiri atau sering di sebut episodik dan berkesinambungan atau serialisasi

Serial *Gadis Kretek* yang terdiri dari 5 episode merupakan film yang diadaptasi dari novel dengan judul sama karangan Ratih Kumala, tayang perdana tahun 2023 dengan kolaborasi dua sutradara yaitu Kamila Andini dan Ifa Isfanyah. Serial *Gadis Kretek* bercerita tentang 2 masa yaitu masa lalu dan masa kini yang dikemas dengan cerita alur campuran. Serial ini menggambarkan perjuangan, pengkhianatan, dan ambisi dalam industri rokok

kretek yang membentuk sejarah dan budaya Indonesia. Salah satu hal yang menjadi daya tarik dalam serial ini adalah busana yang di gunakan.

Serial *Gadis Kretek* menunjukkan status sosial melalui busana yang di gunakan para karakter. Kostum/ busana adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Pada sebuah film, busana bukan hanya sebagai penutup tubuh tapi, memiliki beberapa fungsi sesuai konteks naratifnya (Pratista, 2017). Melalui detail dan keautentikan busananya, *Gadis Kretek* tidak hanya menghadirkan kisah yang sarat dengan unsur budaya, tetapi juga menggambarkan secara visual ketimpangan status sosial pada zamannya, di mana kalangan elite mengenakan kebaya elegan dan batik bermutu tinggi, sementara para buruh kretek tampil dengan pakaian sederhana yang mencerminkan kondisi ekonomi mereka. Status sosial terbagi dari tiga yaitu Ascribed status, Achieved status dan Assigned status (Ralph Linton, 2001). Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisis Bagaimana penataan busana pada tokoh utama Jeng Yah (Dasiyah) dan Soeraja, untuk menunjukkan status sosial pada film series gadis kretek. Penulis memilih objek film *Gadis Kretek* karena terdapat perubahan gaya busana yang menggambarkan perkembangan karakter tokoh utama dari masa lalu kemasa kini, dan dari status sosial yang tinggi ke status sosial yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan jenis busana yang digunakan dapat menjelaskan strata sosial yang terdapat pada film *Gadis Kretek*, Bagaimana penataan busana pada tokoh utama untuk menunjukkan status sosial pada film series gadis kretek.

METODE

Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai rangkaian prosedur terstruktur yang diterapkan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid dan bermakna. Metode penelitian merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan spesifik (Sugiyono, 2019)

1. Desain Penelitian

Kajian ini mengimplementasikan metodologi penelitian kualitatif dengan orientasi deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif dilatarbelakangi oleh fokus penelitian yang mengeksplorasi representasi busana sebagai penanda diferensiasi status sosial dalam narasi film *Gadis Kretek*.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah busana sebagai pertanda kelas sosial. Sumber data primer pada penelitian ini berupa film *Gadis Kretek* yang diperoleh melalui aplikasi *Netflix* sebagai bahan untuk dijadikan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, biasanya melalui dokumen atau sumber lain seperti perantara (Feny

dkk, 2022). Data sekunder dalam penelitian ini di peroleh dari buku-buku yang menjadi referensi dalam melakukan analisis terkait busana sebagai petunjuk status sosial pada film gadis kretek.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dipahami sebagai upaya sistematis mengumpulkan berbagai rekaman peristiwa masa lampau yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Material dokumentasi bisa berwujud beragam format seperti citra visual, rekaman audiovisual, teks tertulis, laporan formal, literatur ilmiah, artikel publikasi, hingga karya seni termasuk produksi sinematik. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan film *Gadis Kretek* sebagai sumber dokumentasi primer untuk ditelaah secara mendalam.

b. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan seseorang dengan menggunakan pengamatan yang sistematis dan bersifat alami sesuai naluri untuk menghasilkan sebuah fakta yang berguna untuk hasil analisis ini, Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi tidak langsung dengan cara melakukan pengamatan dan analisis saat menonton film *Gadis Kretek*. Penulis akan mengamati penggunaan busana sebagai petunjuk status sosial pada setiap scene dan mempelajari status sosial dari scene-scene tersebut sehingga mempermudah penulis mendapatkan setiap data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses observasi

HASIL

Film *Gadis Kretek* terdiri dari 5 episode dengan durasi yang berbeda-beda. Data yang peneliti temukan berdasarkan film bukan berdasarkan skenario, hal ini penting penulis sampaikan karena adanya kemungkinan perbedaan jumlah *scene* film dengan jumlah *scene* skenario. Peneliti hanya mendeskripsikan scene-scene yang berkaitan dengan busana yang menunjukkan status sosial pada tokoh utama yaitu Soeraja dan Dasiyah

Analisis

1. Dasiyah

a. Kebaya Janggan Hitam

Busana kebaya janggan yang digunakan dikombinasikan dengan kain batik merepresentasikan nilai moral, kestabilan, dan kepatuhan terhadap norma-norma budaya kalangan kaum bangsawan. Tak hanya itu, Dasiyah juga mengenakan aksesoris seperti bros emas yang mencolok dan peniti berhias di bagian kiri kebaya, yang tidak hanya memperindah penampilan, tetapi juga menegaskan kemewahan dan kelas sosialnya yang tinggi. Tatanan rambut Dasiyah yang disanggul rapi dan dipercantik dengan hiasan logam turut menambah kesan kewibawaan, kesopanan, serta kedisiplinan. Seluruh penampilannya memperlihatkan bahwa ia adalah figur perempuan yang dihormati dan memiliki kedudukan dalam struktur sosial.

Temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Ralph Linton mengenai status sosial yang diperoleh yaitu *ascribed status*, atau status yang diwariskan kepada individu sejak lahir melalui garis keturunan, dan tidak ditentukan oleh pencapaian pribadi. Dalam konteks ini, status sosial Dasiyah tidak dibentuk oleh usahanya sendiri, melainkan diturunkan dari keluarganya dan tercermin dalam penampilan serta tata busana yang Dasiyah kenakan.

b. Kebaya Janggan Abu-abu

Dasiyah tampil mengenakan kebaya janggan abu-abu bermotif bunga, dipadukan dengan bros besar berwarna perak dan rok batik bermotif senada. Penampilannya mencerminkan keanggunan klasik dan kehalusan budaya Jawa, sekaligus menandai identitasnya sebagai perempuan dari kalangan sosial menengah ke atas.

Analisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ralph Linton tentang *ascribed status*, bahwa busana yang dikenakan Dasiyah menegaskan status sosial yang ia warisi sejak lahir. Kombinasi kebaya, bros, dan kain batik menjadi simbol visual dari kehormatan, warisan budaya, serta peran perempuan dalam masyarakat yang menjunjung tinggi norma tradisional.

c. Baju Tidur

Dasiyah tampil dengan busana tidur bergaya klasik yang mencerminkan nuansa anggun, dan penuh kehangatan era lampau. Ia mengenakan gaun tidur berwarna putih susu dengan bahan transparan yang ringan dan lembut dari sifon atau organza yang memperlihatkan lapisan dalam yang lebih tertutup. Analisis berdasarkan teori Himawan Pratista, busana yang dikenakan Dasiyah mencerminkan masa lalu kolonial yang penuh nilai historis dan simbolik. Kebaya tersebut membantu membangun narasi visual tentang sosok perempuan yang hidup dalam kerangka budaya tertentu. Sementara itu, menurut Ralph Linton, busana yang digunakan Dasiyah merupakan *ascribed status*, yaitu status sosial yang diperoleh sejak lahir.

d. Kebaya Kartini

Dasiyah mengenakan kebaya Kartini dengan desain sederhana, minim ornamen, dan leher berbentuk V, mencerminkan karakter perempuan Jawa yang anggun namun tegas dan memunculkan kesan elegan dan bermartabat. Analisis dengan teori yang dikemukakan oleh Ralph Linton yaitu *ascribed status* menjelaskan bahwa status sosial yang diperoleh sejak lahir tercermin melalui busana Dasiyah. Kebaya yang dikenakan Dasiyah menunjukkan bahwa ia berasal dari kalangan menengah atas dan telah membawa identitas sosial tersebut ke dalam setiap aspek kehidupannya.

e. Kebaya Rare

Dasiyah menggunakan kebaya rare warna hitam semi transparan. Dalam film *Gadis Kretek*, kebaya rare yang dikenakan Dasiyah berfungsi sebagai penanda visual yang mencerminkan identitas sosial dan budaya yang ia bawa sejak kecil. Kebaya jenis ini, yang umumnya dipakai oleh kalangan priyayi atau bangsawan Jawa, menunjukkan karakter elegan dan nilai-nilai tradisional yang kuat. Analisis teori Ralph Linton, kebaya ini mewakili *ascribed status*, yaitu status sosial yang diperoleh tanpa usaha pribadi,

karena diturunkan melalui garis keturunan. Busana tersebut mempertegas bahwa Dasiyah berasal dari keluarga terhormat yang memiliki posisi dalam struktur Masyarakat.

f. Kebaya Peranakan

Dasiyah tampil mengenakan kebaya peranakan bergaya lama yang tampak kusut, lusuh, dan basah. Penampilannya sangat berbeda dari sebelumnya yang anggun dan terawat, mencerminkan penurunan drastis dalam status sosialnya. Meskipun rok batik yang ia kenakan masih mempertahankan unsur tradisional, kesan mewah dan terhormat yang sebelumnya melekat kini telah hilang. Jika dilihat dari teori Ralph Linton, Dasiyah sebelumnya memiliki *ascribed status* sebagai perempuan dari keluarga terpandang dengan status yang diwarisinya sejak lahir. Namun, seiring konflik dan perjalanan hidupnya, status tersebut bergeser. Namun kini, pada titik terendah dalam hidupnya, ia kehilangan *assigned status*, yakni pengakuan dan penghormatan sosial dari lingkungannya.

g. Brokat

Dasiyah tampil anggun mengenakan kebaya encim ala kartini putih brokat dengan model potongan kebaya yang cenderung panjang hingga menutupi pinggul dan membentuk siluet tubuh dengan elegan. Kebaya ini dipadukan dengan kain batik sebagai bawahan. Perpaduan ini tidak hanya menghadirkan kekayaan visual, tetapi juga memperlihatkan bagaimana busana menjadi media representasi budaya dan status sosial.

h. Kebaya Janggan Putih

Kebaya janggan polos yang dikenakan Dasiyah menampilkan kesan sederhana namun penuh makna dalam konteks budaya dan emosional. Tanpa ornament mencolok atau hiasan, busana ini menegaskan bahwa momen yang dihadapi Dasiyah merupakan titik penting yang mengubah jalan hidupnya. Potongan janggan yang panjang menciptakan kesan formal dan berwibawa, namun tampilannya yang minim detail menjadikan busana itu terasa sunyi merefleksikan pergulatan batin Dasiyah yang tersembunyi di balik sikapnya yang tampak tenang.

i. Kebaya Encim

Dasiyah terlihat mengenakan kebaya encim semi transparan saat bekerja hingga tertidur di ruang kretek miliknya. Penampilannya ini menggambarkan transformasi signifikan dalam status sosialnya pasca wafatnya sang ayah. Kebaya janggan yang sebelumnya melambangkan kemewahan dan kehormatan kini berubah menjadi lebih tipis, sederhana, dan tanpa aksesori mencolok. Ini bukan sekadar perubahan gaya, tetapi menjadi cerminan dari kemunduran ekonomi dan melemahnya posisi sosial Dasiyah dalam masyarakat.

2. Soeraja

a. Baju Tidur Soeraja Tua

Soeraja menggunakan baju tidur yang terlihat rapi dan terbuat dari bahan yang nyaman serta tampak berkualitas, mencerminkan bahwa ia tetap berada dalam posisi

sosial yang stabil meskipun sedang sakit. Pakaian Soeraja ini mencerminkan transformasi waktu serta perubahan status sosial yang dialaminya. Jika dibandingkan dengan gaya berpakaianya saat muda pada era 1960–1970-an, ketika ia masih menjadi pekerja di lingkungan pasar kretek, penampilannya kini lebih sederhana namun tetap elegan.

Merujuk pada pemikiran Himawan Pratista, kostum dalam medium visual berperan penting sebagai penanda waktu sekaligus penunjuk kelas sosial. Dalam konteks ini, busana tidur yang dikenakan Soeraja dengan tampilan yang modern dan mewah merepresentasikan era kontemporer sekaligus mencerminkan keberhasilannya dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi. Sementara itu, berdasarkan teori Ralph Linton, busana yang dikenakan Soeraja mencerminkan *achieved status*, yakni status sosial yang diperoleh melalui usaha dan perjuangan pribadi, bukan karena faktor keturunan atau pemberian.

b. Kaos Kusam

Saat pertama kali muncul dalam serial *Gadis Kretek*, Soeraja digambarkan sebagai anak pasar yang menjalani kehidupan yang sederhana. Busana yang ia kenakan mencerminkan kondisi hidupnya kaos yang telah usang, celana panjang seadanya, dan bahkan tanpa menggunakan alas kaki. Penampilan Soeraja polos, rambutnya tidak tertata rapi, serta tidak ada satu pun unsur kemewahan yang melekat pada dirinya. Pakaian yang dikenakannya tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol dari posisinya sebagai bagian dari kelas bawah yang belum terjamah kekuasaan.

c. Kemeja Buruh Pabrik

Soeraja mulai bekerja sebagai buruh di pabrik, terjadi perubahan perlahan dalam cara berpakaian. Ia mulai memakai kemeja kerja khas buruh sederhana, serta menciptakan kesan keseragaman dengan buruh lain. Busana ini bukan semata-mata pakaian kerja, melainkan juga simbol visual dari proses keterlibatannya dalam lingkungan pekerja. Secara simbolis, perubahan dari pakaian kumal di pasar ke kemeja buruh pabrik menggambarkan awal dari transformasinya menuju sosok berpengaruh, meski tetap memiliki akar dari pengalaman kelas bawah.

d. Kemeja Katun

Soeraja tampil dengan kemeja katun yang bersih dan rapi, dipadukan dengan celana panjang, sabuk yang dikenakan secara teratur, dan jam tangan yang melengkapi penampilannya. Perubahan ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mencerminkan peningkatan status sosialnya.

Mengacu pada teori status sosial Ralph Linton, perubahan tersebut menunjukkan transisi dari *ascribed status* ke *achieved status*. Sebelumnya, Soeraja berada dalam posisi *ascribed status* sebagai pemuda pasar dari kalangan bawah yang tampil seadanya, sesuai dengan latar sosial yang melekat sejak awal. Namun, setelah ia terlibat dalam pekerjaan di pabrik kretek dan mulai memikul tanggung jawab yang lebih besar, penampilan barunya mencerminkan *achieved status*, yakni status yang diperoleh melalui upaya dan pencapaian pribadi.

e. Jas

Soeraja menggunakan jas, kemeja, celana panjang, dan jam tangan yang menggambarkan mobilitas sosial yang berhasil ia capai. Sebelumnya digambarkan sebagai sosok dari kelas bawah yang bekerja keras dalam industri kretek, pemilihan jas sebagai bagian dari penampilannya menandai transformasi identitas sekaligus status sosial. Dalam perspektif teori *achieved status* oleh Ralph Linton, status ini diraih melalui upaya dan prestasi individu, bukan diwariskan sejak lahir.

Penampilan Soeraja mencerminkan keberhasilannya menembus batasan sosial yang sebelumnya membatasi ruang gerakannya. Selaras dengan pandangan Himawan Pratista, busana dalam film tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, melainkan sebagai media simbolik yang mencerminkan perubahan karakter, nilai, dan posisi sosial tokoh. Perubahan gaya berpakaian Soeraja mengindikasikan pergeseran nilai-nilai personal, dari seorang yang sebelumnya idealis dan dekat dengan rakyat kecil menjadi pribadi yang lebih pragmatis dan terobsesi pada representasi status.

f. Busana Pernikahan

Soeraja menggunakan busana pernikahan tampak visualisasi busana yang merepresentasikan keberhasilan sosial tokoh melalui perpaduan unsur tradisional dan modern. Jas hitam, dasi kupu-kupu, serta kemeja putih yang dikenakan mencerminkan simbol kemewahan dan modernitas, terutama dalam konteks pascakemerdekaan, ketika gaya berpakaian Barat diasosiasikan dengan status sosial tinggi dan kalangan elite.

Pemilihan kain batik sebagai bawahan menggantikan celana formal, serta penggunaan blangkon dan untaian bunga melati sebagai aksesori tradisional Jawa, mencerminkan kemampuan Soeraja dalam menyelaraskan identitas budaya lokal dengan gaya hidup modern.

Dalam kerangka teori *achieved status* yang dikemukakan oleh Ralph Linton, representasi status sosial Soeraja merupakan hasil dari pencapaian pribadi yang dicapai melalui usaha dan mobilitas sosial, bukan karena warisan atau keturunan.

g. *Sweater* Rajut

Soeraja terlihat mengenakan *sweater* rajut berwarna hijau zaitun dengan kemeja berkerah. Penampilannya yang semakin rapi dan terstruktur merepresentasikan transisi status dari individu sederhana menjadi sosok terpandang dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Menurut pandangan Ralph Linton, *assigned status*, yaitu kedudukan sosial yang diterima seseorang sebagai bentuk pengakuan atas peran atau kontribusinya. Dalam konteks ini, busana yang dikenakan Soeraja tidak hanya berfungsi secara fungsional, melainkan juga simbolik yang menggambarkan posisi sosial yang kini ia emban sebagai figur dihormati dan dituakan. Pilihan pakaiannya menjadi isyarat visual atas penghargaan dan penerimaan sosial yang diperolehnya.

Himawan Pratista berpendapat bahwa busana dalam medium visual juga berfungsi sebagai penanda waktu, yang mencerminkan perubahan era serta

perkembangan karakter. Sweater dan kemeja yang digunakan Soeraja mengindikasikan busana khas dari suatu periode tertentu, sekaligus menandakan kematangan usia dan kedewasaan emosional. Perubahan busana ini tidak hanya mencerminkan alur waktu, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan sosial terinternalisasi dalam jati diri tokoh. Dengan demikian, busana yang dikenakan Soeraja dalam adegan-adegan tersebut memiliki makna yang kompleks.

SIMPULAN

Dalam serial *Gadis Kretek*, busana berperan penting sebagai media visual yang merefleksikan status sosial, identitas budaya, dan perubahan zaman. Kostum tokoh utama, tidak hanya menunjukkan perbedaan kelas, tetapi juga menggambarkan transisi sosial dari era kolonial menuju kemerdekaan. Busana dan aksesori yang dikenakan mencerminkan kedudukan sosial, nilai tradisional, serta bentuk keteguhan identitas di tengah perubahan. Dengan demikian, pakaian dalam serial ini tidak sekadar dekoratif, tetapi menjadi simbol komunikasi budaya yang kuat dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Feny Rita Viantika, dkk (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Linton, R. (2001). *The Study of Man: An Introduction*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film edisi kedua*. Kregan037/02 Sanggarahan Wedomartani Ngemplak Sleman DIY: Montase Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA